JURNAL SELIDIK
(JURNAL SEPUTAR PENELITIAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN)
Vol 6. No 2. Edisi Juli-Desember 2024 e-ISSN: 2723-7176

TANTANGAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL MENURUT *AMORIS LAETITIA*

Paula Sulastika[1)], Hemma Gregorius Tinenti[2)], Laurentinus Steven[3)], Korina[4)], Evariana Viktoria Kabosu[5)]
[1)2)3)4)5)] Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
[1)] paulasulastika492@gmail.com [2)] hemma@stakatnpontianak.ac.id [3)]lsteven@gmail.com [4)] korina@gmail.com
[5)]vikykabosu@gmail.com

Article info
Article History
Submited : November 02, 2024
Reviewed : November 05, 2024
Accepted : November 05, 2024
Published : December 25, 2024

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pola pengajaran orang tua terhadap anak di era digital khususnya dalam hal penggunaan dan pemanfaatan gadget. Kajian penelitian ini juga untuk menggambarkan nilai-nilai dokumen *Amoris Laetitia* mengenai kebahagiaan dalam keluarga dengan pola pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua masih terbiasa dengan kebutuhan anaknya yang kaku, disiplin yang kurang konsisten, orang tua yang kurang memahami bahaya gadget, sehingga kurang memahami dampak positif dan negatif penggunaan gadget. Orang tua sulit mengontrol lingkungan sosial dan kebutuhan yang diberikan orang tua hanya sebatas kebutuhan jasmani saja namun tidak ada kebutuhan rohani. Namun penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya, oleh karena itu peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di lokasi yang berbeda untuk melihat apakah hasilnya konsisten ataukah terdapat perbedaan yang timbul karena perbedaan budaya, geografi atau kondisi sosial, namun lebih fokus pada Kecerdasan Buatan (AI), terutama dampaknya terhadap pendidikan anak dan pola pengasuhan.
Kata Kunci: Pola Pendidikan Orang Tua, Amoris Laetitia, Gadget.

Abstract

This research explores the challenges faced by parents in educating children. This research uses an interview method approach. The aim of this research is to look at parents' teaching patterns towards children in the digital era, especially in terms of the use and use of gadgets. This research study is also to illustrate the values of the Amoris Laetitia document regarding joy in the family with the parenting patterns of children. The research results show that parents are still used to their children's rigid needs, lack of consistent discipline, parents who do not understand the dangers of gadgets, so they do not understand the positive and negative impacts of using gadgets. Parents find it difficult to control the social environment and the needs provided by parents are limited to physical needs but there are no spiritual needs. However, this research is far from perfect and there are many shortcomings, therefore future researchers are advised to conduct research in different locations to see whether the results are consistent or whether there are differences that arise due to differences in culture, geography or social conditions, but focus more on Artificial Intelligence (AI), especially its impact on children's education and parenting patterns.
Keywords: Parental Education Patterns, Amoris Laetitia, Gadgets.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan yang begitu besar dalam berbagai kehidupan. Perubahan tersebut berdampak juga secara signifikan terhadap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, termasuk orang tua Katolik (Ayu et al., 2022). Bagi orang tua, tantangan ini semakin sulit karena orang tua tidak hanya mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa Pendidikan atau pola didik yang diberikan tetap sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran iman Katolik (Asmawati, 2021). Teknologi digital dengan segala manfaat dan kemudahan yang ditawarkannya, juga membawa resiko. Gangguan interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga disebabkan karena pengaruh kemajuan teknologi digital. Dimana orang tua dan anak melupakan esensi penting dalam keluarga yaitu komunikasi dengan kasih. Kontrol orang tua tentang batas penggunaan teknologi yang baik untuk anak akhirnya dapat mengganggu kesehatan mental anak dan cara anak untuk membangun komunikasi yang sehat (Purbasari[1] et al., 2020).

Tanpa disadari era digital juga telah berdampak pada Gereja Katolik, Paus Fransiskus misalnya menyuarakan pandangannya tentang era digital dalam berbagai kesempatan. Ia mengakui dampak besar teknologi dan internet dalam kehidupan modern, baik positif maupun negatif. Beberapa poin utama dari pandangannya yaitu: 1) Kebaikan dan Tantangan Teknologi: Paus Fransiskus mengakui bahwa teknologi digital dapat menjadi alat yang kuat untuk kebaikan, seperti dalam membangun hubungan, menyebarkan pengetahuan, dan mempromosikan keadilan sosial. Namun, ia juga menekankan perlunya waspada terhadap risiko-risiko seperti penyebaran berita palsu, isolasi sosial, dan ancaman terhadap privasi; 2) Edukasi dan Etika Digital: Paus Fransiskus mendorong pendidikan yang lebih baik tentang etika digital dan penggunaan media sosial. Ia percaya bahwa penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi untuk membentuk masyarakat yang lebih baik. 3) Hak atas Privasi dan Keadilan: Ia juga menekankan pentingnya melindungi hak atas privasi individu dan menuntut keadilan dalam pengelolaan data pribadi. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa data pribadi harus dihormati dan tidak disalahgunakan; 4) Keterhubungan Global: Paus Fransiskus melihat internet sebagai sarana untuk meningkatkan keterhubungan global dan solidaritas. Ia percaya bahwa teknologi dapat memperkuat hubungan antar manusia dan mempromosikan dialog antar budaya; 5) Pentingnya Keseimbangan: Ia mengingatkan agar teknologi tidak menggantikan interaksi manusia yang nyata. Paus Fransiskus mengimbau untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata, serta memastikan bahwa teknologi tidak menjadi sumber ketergantungan atau isolasi (Patrisius Epin Du, Gaspar Triono Jeraman, 2022; Paula, 2024). Pandangan Paus Fransiskus tentang era digital sering kali menekankan perlunya bijaksana dalam penggunaan teknologi dan mengingatkan bahwa teknologi harus melayani manusia dan bukan sebaliknya (Paula, 2024).

Dalam seruan Apostolik khususnya dokumen *Amoris Leatitia*, Paus Fransiskus, memberikan penjelasan penting mengenai peran keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak yang sesuai dalam menghadapi tantangan di era digital (Fransiskus, 2016). Teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekarang ini, bahkan bukan hanya dampak positif tetapi dampak negatif bagi anak-anak. Tantangan ini semakin diperparah oleh kenyataan bahwa banyak orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola penggunaan teknologi dengan bijak untuk anak-anak

dalam rumah tangga dan dalam lingkungan pergaulan (Hayati et al., 2022).

Berikut ini adalah poin-poin bahasan yang merupakan kajian dalam studi ini dalam kaitannya dengan era digital dan dampaknya bagi orang tua dalam mendidik anak. Serta kajian secara teoritis tentang seruan Apostolik dari Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Leatitia*:

Kasih Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua harus mengusahakan suasana kasih dan kebersamaan di rumah. Kasih orang tua merupakan elemen dasar dan sumber yang menentukan kualitas peran orang tua sebagai pendidik. Suasana kasih harus ada dalam rumah tangga, menjadi dasar agar anak-anak mendapat pendidikan dengan baik (Ibo et al., 2024). Selanjutnya, peran orang tua harus menciptakan suasana di rumah yang penuh kasih dan penghormatan kepada Tuhan dan sesama (EFANTRI, 2021). Dalam hal ini, yang perlu ditanamkan dalam keluarga adalah bukan saja nilai-nilai iman tapi juga nilai-nilai sosial (Subekti, 2021). Setiap anggota keluarga harus merasa peka terhadap keadaan sosial di sekitarnya seperti menghargai sesama dan penerimaan akan perbedaan. Kasih orang tua adalah dasar bagi pendidikan anak dalam keluarga. Kasih itu harus menjiwai semua prinsip pendidikan anak, tentu disertai juga dengan nilai-nilai kebaikan, pelayanan, kesetiaan dan pengorbanan (Ibo et al., 2024). Orang tua harus mampu menjukkan dengan tindakan kasih yang penuh dengan rela berkoban. Kasih yang rela berkorban menjadi dasar menghidupi keluarga-keluarga Kristiani. Kelurga Katolik menjadi gambara Gereja Kecil juga sederhana. Keluarga Katolik harus mampu dan sedapat mungkin menampilkan kasih dan pengorbanan Kristus yang rela wafat di Kayu Salib (Fransiskus, 2016).

Narasi di atas adalah idealisme yang harusnya adalah dalam keluarga-keluarga Katolik. Pada kenyataannya para orang tua abai dengan pendidikan anak dalam rumah tangga. Orang tua cenderung untuk melimpahkan tanggung jawab pendidikan pada lembaga pendidikan formal. Para orang tua cenderung dan fokus hanya pada kebutuhan anak sebatas kebutuhan materi. Dampak selanjutnya adalah kelurga-keluarga Katolik dibangun di atas dasar materialisme dan konsumerisme yang lebih fokus pada tujuan duniawi. Akibat selanjutnya adalah, anak-anak tidak mendapat kasih sayang yang prima dari para orang tua. Anak-anak akhirnya mencarinya lewat kesenang-kesenangan duniawi seperti kecanduan gadget dan larut dalam pergaulan bebas (Setianingsih, 2018; Situmeang, 2020; Yoko Satya Nur Islamy et al., 2021).

Tentu persoalan di atas menjadi sangat menarik jika dikaitkan dengan seruan Apostolik Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Leatitia* (Sukacita Kasih). Bapa Suci menyeruakan agar orang tua menjadikan rumah tangga sebagai bahtera kasih yang penuh dengan kehangatan cinta (Kasih et al., 2016; EFANTRI, 2021; Subekti, 2021; Ibo et al., 2024). Rumah tangga Kristiani harusnya tidak larut pada tujuan materialisme namun juga tetap membangun keluarga sebagai “Gereja Kecil” (Mario Febiyanto Londa & Adinuhgra, 2022). Dalam "Gereja Kecil" iman diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak oleh orang tua mereka (MUGA, 2022). Ini mencakup praktik doa bersama, pembacaan Kitab Suci, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anggota keluarga dipanggil untuk menjalani hidup yang kudus dan bertumbuh dalam kasih serta iman. Ini termasuk peran suami dan istri untuk saling mendukung dan mengasihi, serta peran orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman Katolik. Keluarga didorong untuk secara aktif berpartisipasi dalam Sakramen-sakramen Gereja, seperti Ekaristi dan Pengakuan Dosa. Orang tua

memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan agama anak-anak mereka, baik melalui contoh hidup mereka sendiri maupun dengan mengarahkan anak-anak untuk mengikuti pendidikan iman yang formal (Nadeak et al., 2023). Keluarga Katolik diharapkan untuk terlibat dalam kehidupan komunitas paroki mereka, termasuk berpartisipasi dalam misa, kegiatan gerejawi, dan pelayanan kepada sesama. Pentingnya doa bersama dalam keluarga ditekankan sebagai cara untuk memperkuat ikatan keluarga dan memperdalam hubungan dengan Tuhan.

Dalam *Amoris Leatitia* Paus Fransiskus menekankan bahwa orang tua adalah subyek pendidikan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua memiliki tangung jawab besar untuk menanam nilai-nilai moral dan spiritual (Fransiskus, 2016; Kana et al., 2022). Paus Fransiskus menekankan pentingnya Pendidikan moral yang lebih mendalam, di mana orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang kejujuran dan kerja keras. Ini sangat penting dalam menghadapi pengaruh negatif dari dunia digital, selain itu juga komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga sangat penting untuk dibangun (Ibo et al., 2024; Sulistyo et al., 2023). *Amoris leatitia* memberikan petunjuk yang bagus untuk orang tua bahwa komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anak-anak untuk memahami kebutuhan dan tantangan anak-anak di era digital. Pengawasan dan bimbingan dari orang tua sangat diutamakan dalam keluarga karena orang tua harus mengawasi dan membimbing anak-anak mereka. Hal ini termasuk membataskan waktu penggunaan media sosial dan memperhatikan konten yang dilihat oleh anak-anak mereka. Begitu juga dengan keterlibatan aktif orang tua, Paus Fransiskus menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan formal dan mengarahkan anak dalam penggunaan teknologi yang baik (Fransiskus, 2016).

Literasi Media Digital dari Orang Tua untuk Anak

Perkembangan di era digital tentu banyak memberi dampak positif pada setiap individu, namun juga sekaligus memberi dampak buruk bagi perkembangan pribadi dan komunitas termasuk keluarga. Edukasi, literasi dan kebijaksanaan pada orang tua dalam menanggapi perkembangan di era digital tentu tentu sangat diperlukan (Ayu et al., 2022; Hayati et al., 2022; Purbasari[1] et al., 2020). Kecanduan anak-anak terhadap media sosial, gadget, pergaulan fiktif di media sosial tentu menjadi momok menakutkan bagi dunia pendidikan formal dan juga para orang tua. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap penguasaan teknologi dapat membuat anak-anak menfaatkannya secara bebas dan tidak terkontrol.

Minimnya literasi media sosial dari orang tua terhadap anak-anak menyebabkan anak-anak salah menggunakan alat-alat teknologi. Dampaknya yaitu anak-anak menjadi bebas dalam menggunakan media sosial dan salah menggunakan alat teknologi (Ediati et al., 2018; Novianti & Fatonah, 2019). Akses anak-anak terhadap situs-situs terlarang dan kecanduan *game online* menyebabkan minimnya kualitas waktu antara orang tua dan anak-anak. Selanjutnya yaitu komunikasi yang harmonis dan ideal antara anak-anak dan orang tua tidak berjalan maksimal. Dampak negatif lain yang ditimbulkan adalah minimnya suasana kasih antara orang tua dan anak, tidak ada kebiasaan duduk dan bercengkrama, hilangnya situasi dan kemungkinan untuk berdoa bersama, abai terhadap lingkungan sosial di sekitar, tidak terlibat aktif dalam komunitas Gereja (Subekti et al., 2021). Sehingga keluarga-keluarga yang telah dibangun melalui ikrar Sakramen Perkawinan gagal dalam membangun "Gereja Kecil" sebagai komunitas kasih.

Permasalah di atas tentu menarik dan sangat kontradiksi jika dibandingkan dengan seruan paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Leatitia*. Hal ini

yang membuat penulis merasa terpanggil untuk mengkaji terkait permasalahan yang dialami para orang tua Katolik dalam menerapkan pola didik terhadap anak-anak dalam rumah tangga. Orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman sehingga dapat membimbing anak dalam perkembangan era digital. Bijak dalam teknologi merupakan aspek penting bagi orang tua dalam litersi era digital.

Amoris Laetitia menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi. Fakta yang terjadi adalah banyak orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana menetapkan batasan yang baik dan sehat dalam penggunaan teknologi. Paus Fransiskus juga menekankan bahwa pendidikan dalam keluarga bukan hanya tentang pengetahuan akademik tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai moral (Fransiskus, 2016). Dalam *Amoris Laetitia* tegaskan bahwa teknologi seharusnya tidak menggantikan hubungan antar manusia yang penuh kasih dan mendalam dalam keluarga. Dalam hal ini juga Paus Fransiskus juga mendorong para orang tua untuk lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka (Fransiskus, 2016; Ibo et al., 2024; Sulistyo et al., 2023).

Peran Orang Tua terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak

Persoalan lain yang paling mendasar adalah ketidakmampuan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak merupakan isu yang sulit di mana dapat mempengaruhi keluarga Katolik dalam membangun keluarga sebagai suatu komunitas (Nadeak et al., 2023). Kebutuhan dasar yang penulis maksud mencakup: pendidikan, emosional, dan kesehatan. Hal ini tentu sangat penting mengingat anak-anak sangat membutuhkan ketiga hal ini dalam tumbuh kembangannya.

Faktor seperti kemiskinan, minimnya pendidikan, masalah kesehatan dan kondisi lingkungan sosial, yang tidak mendukung sering kali menjadi penghalang bagi orang-orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Walaupun demikian, pemenuhan kebutuhan dasar sangat penting bagi perkembangan anak-anak secara menyeluruh (BHUTE, 2020). Anak-anak yang kebutuhan dasarnya terpenuhi biasanya memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik.

Tanggung jawab orang tua dalam menjamin kebutuhan dasar sebenar menjadi landasan dalam perkawinan Katolik seperti yang diikrarkan dalam janji suci Sakramen Perkawinan " kebahagiaan suami istri dan pendidikan anak". Pernyataan tersebut harus menjadi tujuan utama dalam perkawinan Katolik. Hal ini tentu sejalan dengan amanat paus dalam dokumen *Amoris Leatitia* (2016), dikatakan bahwa: orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan iman anak-anak mereka, baik melalui contoh hidup mereka sendiri maupun dengan mengarahkan anak-anak untuk mengikuti pendidikan agama formal. Pemenuhan kebutuhan dasar anak dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Sekaligus juga dalam pemenuhan kebutuhan orang tua secara tidak langsung menunjukkan semangat rela berkorban yang tentu menjadi teladan bagi anak di masa dewasanya (Agustina, 2024).

Pentingnya Kontrol Orang Tua terhadap Lingkungan Pergaulan

Era digital membuka lingkungan pergaualan yang lebih luas. Keterbatasan ekonomi keluarga tidak membatasi anak-anak tergantung pada perkembangan dunia teknologi. Anak-anak dari berbagai kalangan cenderung lebih akrab dengan gadget (Asmawati, 2021). Kebiasan ini menyebabkan sulitnya orang tua

dalam menarapkan pendidikan yang ideal dalam rumah tangga. Anak-anak menjadi tidak mau mendengarkan orang tua dan malas belajar. Budaya yang diterapkan dalam keluarga hilang, hidup anak menjadi bergantung dengan gadget, berdampak pada kesehatan mental, kecemasan berlebihan, depresi dan stres karena terlalu banyak menerima informasi atau konten negatif (ZAKIYAH et al., 2017). Gangguan kesehatan fisik pun tidak bisa dihindari, kesehatan mata, kurangnya aktivitas fisik, mental malas dan lain sebagainya (BHUTE, 2020).

Hal ini menjadi tantang sendiri bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan dalam keluarga. Walaupun setiap jaman memiliki tantangannya sendiri, namun era digital tentu membawa tantangan lebih menantang bagi para orang tua. Tentu tantangan orang tua dalam membangun keluarga sebagai "Gereja Kecil" harus dihadapi. Kehadiran anak-anak dalam keluarga harus disyukuri. Kehadiran anak harus disadari orang tua bahwa mereka merupakan subyek titipin Allah. Tentu anak-anak perlu didik dengan nilai-nilai kristiani, tanpa melupakan aspek lingkungan sosial.

Seruan Paus Fransiskus dalam dokumen *Laudato Si* (2016), walaupun fokus dokumen ini lebih pada lingkungan alam dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam. Namun beberapa bagian juga membahas pentingnya membangun kelompok dan lingkungan sosial yang sehat, termasuk untuk anak-anak. Ada beberapa hal yang penting menurut *Laudato Si* yang mungkin sesuai dengan lingkungan pergaulan anak, yaitu: Pentingnya Pendidikan dan kesadaran lingkungan, perkumpulan yang sehat, peran keluarga, dan keadilan sosial dan ekonomi yang sesuai dan sangat dibutuhkan di dalam keluarga di era digital. Lingkungan pergaulan bukan hanya sekelompok orang yang bersama-sama, tetapi lingkungan pergaulan juga dapat mengubah pola pandang bahkan cara hidup. Lingkungan pergaulan sangat menentukan bagaimana hidup kedepannya, oleh sebab itu keluarga sebagai "Gereja kecil" sangat di prioritaskan sebagai jalan penghubung antara anak dan iman, semakin kuat iman seorang anak, maka semakin kuat ia menjalani hidup di tengah lingkungan pergaulan yang tidak memungkinkan di era digital ini (Meran, 2016; Sršen & Štefanac, 2023).

Pentingnya Kesehatan Mental Anak

Amoris Letitia menekankan beberapa diskusi tentang kesehatan mental anak. Paus Fransiskus menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan memelihara kesehatan mental anak dan menekankan peran keluarga dalam membantu anak mengatasi tantangan kesehatan mental yang dimiliki oleh anak-anak (Fransiskus, 2016). Kesehatan mental anak sangat bergantung pada pola didik orang tua dan kontrolnya orang tua terhadap lingkungan pergaulan anak.

Pendidikan dan kasih sayang orang tua tentu berdampak pada kesehatan mental anak. Kesehatan mental ini tentu merujuk pada sikap emosional, dan psikologis seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk dalam bagaimana seorang anak bertindak dan berinteraksi dengan lingkungannya (Agustina, 2024; WAGUTO, 2023). Tidak dipungkiri bahwa di era digital saat ini anak-anak lebih menjadikan tokoh "fiktif" di media sosial sebagai teladan dan bukan lagi orang tuanya sebagai teladan. Sehingga dalam membangun kesehatan mental anak, para orang tua harus bisa mununjukkan contoh dan teladan hidup yang baik. Hal ini bisa dimulai melaui hal-hal sederhana seperti membangun kebersamaan dalam makan, doa bersama di rumah, di lingkuan atau komunitas Gereja.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya untuk mengkaji tentang seruan Paus Frasiskus khususnya dokumen *Amoris Laetitia* di antaranya: Efantri (2021), kajian tentang nilai-nilai

cinta kasih dalam perkawinan Katolik dan upaya membangun pastoran keluarga seturut anjuran Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia*; Muga, V.L., (2022), kajian dalam penelitian ini lebih kepada meminimalisir kekerasan dalam perkawinan seturut anjuran dalam dokumen *Amoris Laetitia*; Kurniadi, B.B., dan Ringo, E.S., (2022) kajian dalam penelitian lebih fokus pada pola asuh orang tua pada anak namun lebih fokus pada pendidikan seks; Sulistyo (2023), namun kajian dari penelitian lebih khusus pada analisis konten *Youtube* dalam kaitannya dengan terang *Amoris Laetitia*; Ibo (2024), fokus dari penelitian lebih kepada keluarga Katolik sebagai teladan seturut seruan paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia*; Bhutte (2020), isi dari penelitian ini adalah hidup perkawinan Katolik bagi perantauan; dan Subekti (2021), kajian dalam penelitian lebih kepada kajian Pastoral bagi keluarga sebagai bagian dari sosialisasi anjuran Apostolik dari Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia*.

Sementara kekhasan yang penulis angkat dari penelitian ini adalah tantang-tangan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan dalam keluarga khususnya pada situasi di mana era digital berkembang pesat. Penelitian ini dilakukan pada lokus yang kecil yaitu komunias Gereja yaitu: Kring. Tentu yang menjadi subyek di sini adalah orang tua dan juga anak-anak. Namun juga yang menjadi kajian sentral dalam penelitian adalah kajian teoritis dan praktis terkait dokumen paus Fransiskus khususnya *Amoris Laetitia.*

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kring Bernadinus dari Siena – Paroki Sesilia Pontianak – Keuskupan Agung Pontianak. Jumlah Umat pada Kring: 212. Jumlah Kepala Keluaraga: 58 Keluarga Katolik. Jumlah anak-anak yang berusia 6 tahun ke atas: 10 orang. Penelitian ini merupakan mini riset yang dilakukan oleh penulis pada lingkup penelitian yang terbilang kecil dan dalam waktu yang cukup singkat. Penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif, melalui metode ini penulis berusaha menggali informasi melalui orang tua Katolik terkait pola mereka dalam medidik anak di era digital. Jadi, pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, maksudnya penulis telah merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Serta, para informan atau subyek wawanca ditanya dengan mode pertanyaan yang sama (Susilana, 2015). Tujuannya agar waktu pelaksanaan wawancara, komunikasi yang dibangun menjadi fokus dan tidak bias.

Adapun tahapan yang penulis lewati dalam proses penelitian ini yaitu: sebelum proses pelaksanaan wawancara, penulis menentukan tempat penelitian yaitu Kring yang tepat sesuai dengan tema kajian serta pertimbangan waktu dan biaya operasional. Setelah menentukan tempat, penulis mencari tahu informasi tentang Ketua Kring serta meminta nomor telepon genggamnya. Selanjutnya penulis meminta persetujuan dan ijin serta kesediaannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah mendapat persetujuan, penulis dan Ketua Kring membuat janji temu untuk pelaksanaan wawancara. Sebelum bertemu penulis telah menyempaikan secara tertulis panduan pertanyaan-pertanyaan wawancara. Hal ini dimaksud agar informan dapat mempersiapkan diri sebelum proses wawancara dilakukan (Lukman Nul Hakim, 2013).

Setelah proses wawancara dilakukan dengan Ketua Kring penulis selanjutnya meminta saran dari Ketua Kring untuk memberikan saran subyek yang kirannya bisa diwawancara. Setelah mendapat informasi subyek dari Ketua Kring, proses wawancara dilakukan sesuai tahapan-tahapan yang penulis pakai ketika melakukan wawancara dengan

Ketua Kring. Sehingga yang menjadi sampel dari penelitian adalah: 5 (lima) Kepala Keluarga Katolik (termasuk Ketua Kring).

Jadwal pelaksanaan wawancara dilakukan pada: Senin, 29 Juli sampai dengan Senin, 2 Agustus pada Tahun 2024. Dalam penelitian ini penulis menyamarkan idetitas dari responden untuk menjaga privasi dari para inforaman. Ada pun kode responden dan rincian pelaksanaan wawancara yang dilakukan dapat penulis tampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kode Informan dan Waktu Wawancara

No.	Jenis Kelamin	Umur	Status	Kode Responden	Waktu Wawancara
1	Laki-laki	33	Umat	L33-U	01 Agt 2024
2	Laki-laki	47	Umat	L47-U	01 Agt 2024
3	Laki-laki	54	Umat	L54-U	01 Agt 2024
4	Laki-laki	33	Ketua Kring	L33-KK	02 Agt 2024
5	Laki-laki	33	Sekretaris	L33-S	03 Agt 2024

Dalam proses wawancara penulis merekam seluruh proses wawancara secara elektronik untuk selanjutnya dianalisis. Ketika proses analisis dilakukan penulis lakukan melalui tahapan: merangkum atau mencatat seluruh hasil wawancara dan mendokumentasinya. Setelah penulis menganalisis hasil wawancara berdasarkan narasi dan tema-tema yang telah ditetapkan disesuaikan dengan pembahasan yang dilakukan di bagian Pendahuluan (Bone, 2019; Sabna, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan menyajikan data hasil wawancara yang didapat dari: Pengurus Kring dan Umat di kring St. Bernardinus dari Siena tentang peran orang tua dalam mendidika anak di era digital. dan dalam kaitannya nilai-nilai dalam Dokumen Amoris Laetitia yang merupakan seruan Apostilik dari Paus Fransiskus tentang Sukacita Kasih. Dokumen ini ditujukan untuk keluarga-keluarga Katolik dalam menata kehidupan, membangun cinta kasih, dan pendidikan dalam keluarga. Ada tiga Indikator, indikator Pertama tentang: Pola didik orang tua terhadap anak. Indikator Kedua tentang: Lingkungan pergaulan. Indikator Ketiga: Usaha untuk memenuhi kebutuhan anak. Indikator Empat: Kaitannya dengan *Amoris Laetitia*.

Dari keempat indikator ini penulis menggali informasi dengan wawacara dengan lima kepala keluarga sebagai perwakilan dari kring Bernardinus dari Siena. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka pemaparan hasil dan temuan wawancara dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Indikator Pertama tentang: Pola didik orang tua terhadap anak

Pada pertanyaan Nomor Satu penulis menggali informasi melalui orang tua khususnya peran mereka dalam menerapkan kedisiplinan pada anak dalam penggunaan gadget. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yaitu:

> “Saya biasanya memberi batasan dalam penggunaan gadget. Hal tersebut saya terapkan dengan membuat jadwal harian kepada anak dalam menggunakan gadget selama satu jam setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah, tugas sekolah dan tugas-tugas lainnya” (L33-U).

> “Aku biasanya memberi batas waktu. Pertama yaitu membuat jadwal penggunaan, menetapkan jadwal khusus untuk penggunaan teknologi adalah langkah pertama yang penting. Sebagai orang tua saya harus menentukan waktu tertentu dalam seminggu di mana HP boleh digunakan misalnya pada akhir pekan. Selain itu saya juga biasa menetapkan batas waktu, membatasi waktu bermain game atau menonton video animasi dengan durasi

waktu 30 menit dalam sehari" (L47-U).

"Yang saya terapkan untuk anak saya dalam penggunaan gadget yaitu, disiplin waktu dengan adanya disiplin waktu anak saya bisa membatasi waktu dalam bermain gadget. Sehingga waktunya tidak terbuang hanya karena main gadget" (L54-U).

"Membatasi waktu bermain HP kepada anak dengan durasi waktu 1 jam per hari pada saat pulang sekolah, seperti contoh sesudah belajar, sesusah mandi, makan, atau pada saat dia bosan atau disaat dia tidak bermain keluar rumah. Melatih anak untuk menyelesaikan tanggung jawabnya" (L33-KK).

"Tidak menyediakan Wifi di rumah, dan instal game, ketika anak perlu untuk menonton YouTube saya hanya batasi 1 jam hanya akses lewat tetring orang tua" (L33-S).

Menurut Febriana Sulistya Pratiwi., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor yang Mepengaruhi Orang Tua Memberikan Gadget pada Anak. Dikatakan bahwa perkembangan mental dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh pola didik orang tua salah satunya yaitu kontrol terhadap penggunaan gadget. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para orang telah menerapkan pola didik khususnya mendisiplikan anak dalam penggunaan gadget. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan: membuat jadwal, membuat batasan waktu, disiplin waktu, menentukan durasi penggunaan gadget, dan tidak menyediakan jaringan.

Pertanyaan Nomor Dua penulis menggali informasi melalui orang tua khususnya peran meraka dalam membuat gadget berguna bagi anak. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yaitu:

"Bagi anak saya sudah mengerti saya menjelaskan dampak positif dan negatif penggunaan gadget. Misalnya positif, gadget dapat membantu anak dalam belajar melalui video belajar dan aplikasi belajar. Dampak negatinya mata buta" (L33-U).

"Saya mengarahkan anak saya agar menggunakan HP untuk belajar, misalnya kalau tugas matematikanya sulit dia tidak bisa kerjakan ya saya arahkan untuk mencari jawabab dan cara kerjanya di youtube" (L47-U).

"HP hanya digunakan untuk mengerjakan tugas dari sekolah, karena anak saya masih kelas 3 SD jadi memang HP itu hanya dibatasi untuk mengerjakan tugas. Kadang-kadang saya ijinkan untuk menonton Tiktok" (L54-U).

"Saya pada dasarnya tidak melarang secara keras, malah saya arahkan agar anak saya mengusai aplikasi game. Tujuannya untuk melatih monitoriknya seperti permainan teka-teki untuk melatih pola pikir anak, melatih anak tentang bagaimana cara ia mengoperasikan multimedia seperti TV dengan ia mencari langkah-langkah untuk mengoperasikan di youtube atau sharecing di Google" (L33-KK).

"Biasanya saya memberikan HP kepada anak namun, setelah anak gunakan saya melihat riwat penggunaannya di google chrome lewat histori pencarian dan memberikan link yang edukatif berkaitan dengan Pendidikan" (L33-S).

Menurut Asmawati, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital Pada Anak Usia Dini. Ditegaskan bahwa pengaruh orang tua sangat penting pada didik anak agar anak dapat memanfaatkan teknolog dengan bijak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para orang telah menerapkan cara agar anak-anak dapat memanfaatkan gadget untuk

tujuan positif. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan: orang tua memberikan penjelasan baik dampak positif dan negarif dari penggunaan gadget, untuk belajar dan mengerjakan tugas, untuk melatih motorik anak melalui bermain game online, dan mengontrol lewat histori.

Pertanyaan Nomor Ketiga penulis menggali informasi melalui orang tua khususnya peran meraka dalam membangun komunikasi dengan anak dalam keluarga. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yaitu:

> "Saya biasanya mengajak anak untuk bercerita tentang pengalamannya yang dialami anak di sekolah. Komunikasi ini biasanya terjadi saat makan malam atau setelah doa malam hendak tidur. Sehingga dengan bercerita dengan anak kami membangun kontak langsung dnegan anak" (L33-U).
>
> "Biasanya saya mengajak anak-anak dan istri untuk jalan-jalan ke mol, atau taman, atau kolam. Biasanya komuniasi baik itu terjadi saat anak-anak menikati proses bermain. Jadi anak menjadi lebih terbuka dan luwes" (L47-U).
>
> "Anak saya sekarang sudah SMA jadi komunikasi itu biasanya saya mengarahkan dia tentang masa depan. Contoh mau kuliah di mana, atau besok-besok mau jadi apa, mata pelajaran yang disukai apa" (L54-U).
>
> "Saya biasanya memberikam motivasi kepada anak dengan memberikan dia semangat, misalnya saat kami berkendara ketika saya menjemput dia pulang sekolah. Biasanya saya iseng-iseng tanya apa permainan di sekolah hari ini, adaah teman baru, materi yang diajarkan guru, nilai tugas dan lain-lain" (L33-KK).
>
> "Komunikasi antara saya dengan anak bisanya terjadi pada sore hari menjelang malam. Biasanya saya bertanya tentang tugas dari sekolah. Lalu pengalamannya di sekolah hari ini. " (L33-S).

Menurut Hia et al., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Komunisi Interpersonal Orang Tua terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Anak di SMA Katolik Mariana Medan. Ditegaskan bahwa komuniasi orang tua dengan anak sangat penting, hal ini untuk menunjang prestasi belajar anak. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua membangun komunikasi yang kondusif dengan anak. Misalnya: mengajak anak untuk bercerita terkait pengalamannya di sekolah, komunikasi terjadi pada saat rekreasi bersama anak-anak, dan komunikasi tentang masa depan anak.

Indikator Kedua tentang: Lingkungan Pergaulan

Pada pertanyaan Nomor Satu penulis menggali informasi melalui orang tua khususnya peran mereka dalam menjaga dan mengontrol lingkungan pergaulan anak. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yaitu:

> "Iya sudah, kami ajarkan agar pergaulan anak sehari-hari dapat terjaga, dengan mendidik anak selalu berada di dalam rumah dan keluar jika ada keperluan, serta memilih teman yang pergaulannya, dan tidak mengejek teman bermainnya" (L33-U).
>
> "Sebagai orang tua, tentu saya sudah memberitahukan bahwa sangat penting untuk menjaga lingkungan pergaulan. Karena anak akan cenderung meniru perilaku dari teman-temannya. Berada di lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan prestasi akademik anak. Sehingga itu alasannya mengapa lingkungan itu penting penting bagi saya" (L47-U).
>
> "Sebagai orang tua juga perlu mengenal

teman-teman anak dalam pergaulannya supaya anak tidak terjerumus pada pergaulan yang tidak sehat. Maka dari itu perlunya pengawasan saya terhadap anak" (L54-U).

"Pada anak usia 6 tahun mereka sudah pasti suka main di luar bersama teman-temannya pada saat mereka bermain pasti ia ada meminjam barang temannya, di sini saya ajarkan kepada anak untuk bertanggung jawab atas apa yang ia pinjam harus di kembalikan, serta tidak boleh mengejek teman, tidak boleh bermain kasar terhadap teman" (L33-KK).

"Saya sudah mengajarkan atau memberitahukan kepada anak akan pentingnya menjaga lingkungan pergaulan sehingga anak-anak tidak berada di lingkungan pergaulan yang salah" (L33-S).

Menurut Dedy Kasingku et al., (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Menjaga Orang Muda Agar Tetap Dalam Pergaulan yang Benar. Ditegaskan bahwa lingkungan bermain anak sangat menentukan perkebangan pendidikan anak, pengaruh lingkungan sosial dapat mempengaruhi pola perilakua anak. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sangat memperhatikan lingkungan anak dalam bermain. Misalnya: menjaga lingkungan pergaulan anak, mengajarkan untuk bertanggung jawab dan tidak mengambil milik orang lain, tidak mengejek teman, dan lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pada pendidikan anak.

Pada pertanyaan Nomor Dua penulis menggali informasi melalui orang tua khususnya pendapat mereka lingkungan pergaulan anak tidak dikontrol. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yaitu:

"Jika lingkungan pergaulan anak tidak di kontrol atau di perhatikan ada beberapa kemungkinan yang terjadi bagi anak. Contohnya seperti terpegaruh kepergaulan yang tidak sehat seperti, sombong dan membully teman di lingkungan pergaulannya. Oleh karena itu sebagai saya orang tua perlu memberitahukan kepada anak tentang moral dalam pergaulan yang baik" (L33-U).

"Dapat mempengaruhi perilaku anak secara negatif seperti anak bisa terpengaruh oleh teman-teman yang memiliki perilaku negatif, seperti merokok, narkoba, atau pergaulan bebas. Anak yang bergaul dengan teman-teman yang tidak memiliki minat terhadap pendidikan mungkin akan mengalami penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik selain itu Anak mungkin mengalami masalah dalam berinteraksi sosial yang sehat dan konstruktif, yang dapat mempengaruhi hubungan jangka panjang mereka dengan orang lain. Mengontrol dan memperhatikan lingkungan pergaulan anak membantu mencegah dampak-dampak negatif ini dan sebagai orang tua dapat memastikan perkembangan anak mereka berlangsung dalam arah yang positif" (L47-U).

"Wajib di kontrol supaya anak tidak terjerumus ke pergaulan yang bebas, seperti melarang anak keluar malam dan memperkenalkan teman-teman nya kepada orang tua, serta meminta anak untuk ijin kepada orang tua apabila anak ingin keluar serta menanyakan alasan kemana anak keluar" (L54-U).

"Jika anak sedang bermain orang tua mengontrol atau mengawasi dia pada saat bermain dan pada saat di lingkungan sekolah peran guru sangat di perlukan untuk mengontrol anak-anak dalam belajar" (L33-

KK).

"Dengan cara memberikan contoh-contoh yang tidak baik dan berefek merusak masa depan, contoh bisa diambil diberita tv yang tentang salah pergaulan. Sehingga dengan memberikan contoh kepada anak orang tua dapat mudah mendidik dan mengontrol lingkungan pergaulnya" (L33-S).

Menurut Latifah, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Ditegaskan bahwa lingkungan buruk akan mempengaruhi mental, perilaku hidup, karakter dan pendidikan. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sangat memperhatikan lingkungan. Misalnya: jika tidak dikontrol lingkungan pergaulan anak, anak akan terjerumus pada perilaku, sikap, kebiasaan buruk. Seperti: bullying, narkoba, menurunnya prestasi akademik dan lain sebagainya.

Indikator Tiga tentang: Usaha Pemenuhan Kebutuhan Anak

Pada pertanyaan Nomor Satu penulis menggali informasi melalui orang tua khususnya usaha mereka dalam kebutuhan anak. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yaitu:

"Bekerja sereta berusaha untuk menghasilkan uang supaya kebutuhan anak bisa terpenuhi" (L33-U).

"Bekerja agar dapat menghasilkan uang untuk memenuhi dan apabila penghasilan masih kurang orang tua akan mencari kerja tambahan sehingga penghasilan dapat memenuhi kebutuhan dasar anak" (L47-U).

"Sebagai orang tua harus bekerja keras demi masa depan anak supaya bisa memenuhi kebutuhan dasar anak seperti memastikan anak mendapatkan makanan yang sehat, tempat tinggal yang aman, pakaian yang layak dan perawatan Kesehatan yang baik" (L54-U).

"Bekerja atau memberi nafkah kepada anak" (L33-KK).

"Untuk memenuhi kebutuhan dasar anak maka sebagai orang tua harus bekerja keras untuk mencari dan mendapatkan uang sehingga kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi" (L33-U).

Menurut Andesta, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Pendidikan Dasar. Ditegaskan bahwa kebutuhan anak terdiri dari kebutuhan jasmani, pendidikan, kebutuhan spiritual. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua hanya memperhatikan kebutuhan jasmani dan pendidikan anak. Orang belum terlalu fokus pada pendidikan spiritual. Hal ini dapat dilihat pada jawab responden di atas.

Pada pertanyaan Nomor Dua penulis menggali informasi melalui orang tua tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan anak. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yaitu:

"Tidak ada, karena selama ini saya sebagai orang tua sudah berusaha untuk bekerja keras agar tidak ada kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak" (L33-U).

"Penghasilan yang kecil, sementara permintaan anak sangat banyak, sehingga membuat orang tua sulit dalam memenuhi kebutuhan anak" (L47-U).

"Ada, salah satunya adalah ketika ekonomi dalam keluarga menurun diakibatkan karena gaji yang diterima sedikit tidak sesuai dengan yang biasanya dan tidak sebanding dengan pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga untuk memenuhi kebutuhan anak akan terbagi

untuk keperluan lain yang juga penting harus dipenuhi" (L54-U).

"Penghasilan yang menurun sedangkan permintaan anak sangat banyak, karena penghasilan orang tua terbagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keperluan lainnya sehingga sulit dalam memenuhi kebutuhan anak" (L33-KK).

"Kesulitan yang dihadapi atau dialami dalam memenuhi kebutuhan anak adalah ketika penghasilan yang didapat atau diperoleh itu kecil atau menurun sedangkan permintaan anak-anak itu sangat banyak" (L33-S).

Menurut Nurwati & Listari, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kebutuhan Pendidikan Anak. Dalam penelitian ini ditegakan bahwa Status Ekonomi sangat menentukan pemenuhan kebutuhan anak dalam keluarga. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua mengungkapkan jika penghasilan ekonomi kecil, pendapatan kecil, dan permintaan anak tinggi.

Indikator Keempat tentang: Nilai-nilai Amoris Laetitia

Pada pertanyaan Nomor Satu penulis menggali informasi melalui orang tua terkait persiapan mereka dalam mendidik anak di masa depan. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yaitu:

"Membentuk diri menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat menjadi contoh bagi anak-anak" (L33-U).

"Iya, hal ini sangat menjadi perhatian agar anak tidak mengalami kesulitan di masa depannya nanti" (L47-U).

"Persiapan kami sebagai orang tua untuk pendidikan anak di masa depan adalah dengan cara menabung di Bank atau di Cu" (L54-U).

"Persiapan kami sebagai orang tua adalah dengan cara menabung" (L33-KK).

"Yang saya persiapkan untuk menunjang pendidikan anak di masa depan agar semuanya bisa terpenuhi dengan baik adalah dengan cara menabung" (L33-S).

Pada pertanyaan Nomor Dua penulis menggali informasi melalui orang tua terkait perhatian orang tua terhadap penedidikan iman pada anak. Adapun pendapat yang mereka sampaikan yaitu:

"Iya, karena itu merupakan hal yang sangat penting. Mengajari anak-anak berdoa dan membaca Alkitab serta membaca renungan harian" (L33-U).

"Iya, itu sangat menjadi perhatian karena merupakan hal yang sangat penting. Mengajak anak-anak berdoa setiap memulai aktivitas harus berdoa minimal tanda salib" (L47-U).

"Ia itu sangat penting bagi anak. Dengan selalu mengingatkan anak selalu berdoa sebelum makan dan tidur. Dan juga menyuruh anak ikut dalam kegiatan seperti kegiatan Omk, dan doa lingkungan" (L54-U).

"Sangat menjadi perhatian bagi saya apalagi saya sebagai ketua lingkungan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap umat di lingkungan maupun anak saya sendiri. Mengingatkan selalu kepada anak untuk selalu berdoa sebelum makan,tidur dan berangkat sekolah minimal tanda salib" (L33-KK).

"Pendidikan iman juga menjadi perhatian yang sangat penting untuk diperhatikan karena kita sebagai orang yang beragama atau memiliki kepercayaan ini tentunya

mempunyai iman yang teguh. Dengan mendidik iman yang dimiliki oleh anak dapat membantunya agar imannya tidak gampang rapuh dan agar tetap kuat imannya sehingga tidak mudah terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik. Pendidikan iman yang biasa diterapkan oleh kami terhadap anak-anak adalah selalu mengawali atau memulai aktivitas seperti makan, bepergian, dan berada di sekolah harus memulainya dengan doa minimal tanda salib sehingga anak tetap berada dalam lindungan Tuhan" (L33-S).

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi orang tua Katolik dalam mendidik anak di era digital. Hal-hal yang jadi fokus yaitu: para orang tua telah menerapkan pola didik, peran orang tua dalam meberi proteksi kepada anak dalam menggunakan gadget, komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, serta usaha pemenuhan kebutuhan anak. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penghasilan ekonomi berdampak juga pada pola didikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Serta orang tua masih fokus pada kebutuhan anak yang bersifat jasmani. Tentu hal ini bertentang dengan nilai-nilai dari seruan Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia*.

Walaupun demikian, penulis merasa bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Seperti metode yang peneliti gunakan, tetapi juga keterbatasan biaya akomodasi yang membuat penulis mengalami kesulitan dalam menggali informasi. Ada pun saran penulis untuk peneliti selanjutnya yaitu: membuat penelitian dengan kajian serupa namun pada lingkup yang lebih luas. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian di lokasi yang berbeda untuk melihat apakah hasilnya konsisten atau apakah ada perbedaan yang muncul karena perbedaan budaya, geografi atau kondisi sosial, namun lebih fokus pada *Artificial Intelligence* (AI) khususnya dampaknya terhadap pendidikan anak-anak dan pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. P. (2024). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *6*(2). https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498

Aldi, J. (2022). *Peran Orang Tua Pada Remaja*. *05*(01), 7–17.

Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 82–96. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170

Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, S. (2022). BUDAYA DIGITAL DALAM TRANSFORMASI DIGITAL MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, *5*(1), 20–25. https://doi.org/10.58406/JPML.V5I1.922

BHUTE, L. D. (2020). *Dampak Perantauan Terhadap Hidup Perkawinan Katolik Umat Paroki Santa Maria Bunda Karmel Rajawawo Dalam Terang Seruan Apostolik Amoris Laetitia*.

Bone, U. M. (2019). *SEMIOTIK*. *January*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767

Ediati, A., Rahmandani, A., Kahija, Y. F. La, Sakti, H., & Kaloeti, D. V. S. (2018). Program Peningkatan Literasi Media Digital Terintegrasi Pada Siswa Melalui Psikoedukasi Orangtua dan Guru Di Sd Negeri Tembalang Semarang. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat*, *1*, 424–428.

EFANTRI, M. (2021). *Menelaah Penghayatan Nilai Cinta Kasih dalam Perkawinan Katolik bagi Keutuhan Hidup Keluarga di Paroki St. Yosep Pekerja Lengkong Cepang dalam Terang Amoris Laetitia dan Upaya Membangun Pastoral Keluarga*.

Fransiskus, P. (2016). *AMORIS LAETITIA* (S. & B. H. T. P. R.P. F.X. Adisusanto (ed.)). DOKPEN KWI :

Hayati, F., Pratiwi, H., & Hanifah, H. (2022). Literasi Digital Pada Praktik Pendidikan Anak Usia Dini: Edpuzzle sebagai Media digital untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, *6*, 219–226. https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/904

Ibo, Y. F. H., Samdirgawijaya, W., & Nampar, H. D. N. (2024). Keteladanan Keluarga Kristiani Seturut Ajaran Amoris Laetitia di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, *8*(1), 36–44. https://doi.org/10.61831/GVJKP.V8I1.212

Kana, K., Boli, B. A. P., & Tarihoran, E. (2022). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *2*(3), 72–76. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1226

Lukman Nul Hakim. (2013). *ULASAN METODOLOGI KUALITATIF: WAWANCARA TERHADAP ELIT | Hakim | Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*. https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501

Mario Febiyanto Londa, A., & Adinuhgra, S. (2022). PERAN KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI ECCLESIA DOMESTICA DALAM MENUMBUHKAN HABITUS BERDOA BAGI ANAK-ANAK DI STASI MANDAM. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, *1*(2).

Meran, M. (2016). Ensiklik Laudato Si'. *Jurnal Masalah Pastoral*, *4*(1), 25–41. https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.21

MUGA, V. L. (2022). *Seruan Cinta Kasih Perkawinan DalamAmoris Laetitia Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan DalamRumah Tangga*.

Nadeak, L., Situmorang, S., & Bhia, M. (2023). PERKAWINAN TANPA ANAK YANG DISENGAJA. *LOGOS*, 112–120. https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/2991

Novianti, D., & Fatonah, S. (2019). Budaya Literasi Media Digital Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *21*(2), 218. https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n2.p218-226.2019

Patrisius Epin Du, Gaspar Triono Jeraman, Y. E. (2022). Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi Sosial Berdasarkan Khk 822 Dan Relevansinya Bagi Literasi Digital Untuk Kaum Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *22*(2), 216–227. https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.411

Paula, M. (2024). *Tampilan TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN KATOLIK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER DI ABAD 21*. https://publisher.stipas.ac.id/index.php/pbs/article/view/104/104

Purbasari[1], Y. A., Suryanto[2], S., & Surabaya, U. A. (2020). PERAN ORANGTUA DALAM PENDAMPINGAN ANAK DIGITAL NATIVE. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MILLENEIAL 5.0 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*, 29. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1354

Sabna, E. (2020). *ANALISIS TEXT MINING DARI HASIL WAWANCARA*. https://jik.htp.ac.id/index.php/jik/article/view/157/98

Setianingsih, E. S. (2018). *WABAH GAYA HIDUP HEDONISME MENGANCAM MORAL ANAK*. *8*(2). http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas

Situmeang, R. Y. (2020). PENGARUH HEDONISME KRISTEN DALAM PELAYANAN GENERASI MILENIAL. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 120–132. https://doi.org/10.55772/FILADELFIA.V1I2.11

Sršen, A., & Štefanac, D. P. (2023). The Integral Ecology of Laudato si' as a New Framework for Social Sustainability Values. *Obnovljeni Zivot*, *78*(2), 211–220. https://doi.org/10.31337/oz.78.2.5

Subekti, G. R. (2021). *Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia*. https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/25/39

Subekti, G. R., Filsafat, M., Universitas, K., & Dharma, S. (2021). Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, *2*(2), 185–200. https://doi.org/10.53396/MEDIA.V3I2.25

Sulistyo, S. K. B., Antony, R., & Mulyatno, C. B. (2023). ANALISIS TERANG AMORIS LAETITIA DAN ECCLESIA DOMESTICA PADA KONTEN YOUTUBE DESAHAN FOKUS MINOMARTANI. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, *6*(1), 52–66. https://doi.org/10.47457/PHR.V6I1.318

Susilana, R. (2015). Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. *Journal of Visual Languages & Computing*, *11*(3), 287–301.

WAGUTO, H. I. (2023). *Pendidikan Seksualitas Dalam Keluarga Katolik Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Di Lingkungan Santo Lukas Gere Dalam Terang Dokumen Amoris Laetitia*.

Yoko Satya Nur Islamy, R., Suraeni Yuniwati, E., Azis Abdullah, dan, & Wisnuwardhana Malang Penulis Koresponden, U. (2021). Perilaku Hedonis Pada Masa Dewasa Awal. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, *1*(1), 179–190. http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1238

ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 324–330. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352